

TESIS

DUKUNGAN KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN

AGRIBISNIS BAWANG MERAH

**INSTITUTIONAL SUPPORT IN ONION AGRIBUSINESS
DEVELOPMENT**



MUHAMMAD RUKHSAN

P042171012

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

TESIS

**DUKUNGAN KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
BAWANG MERAH**

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD RUKHSAN
Nomor Pokok P042171012

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis
Pascasarjana Universitas Hasanuddin

pada tanggal 17 Desember 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama

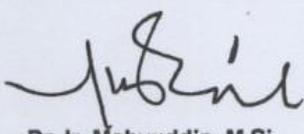
Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 19600512 198503 1


Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si
NIP. 19672312 199512 1 001

Ketua Program Studi Agribisnis,
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 196807021993031003


Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
NIP. 196703081990031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUHAMMAD RUKHSAN**
NIM : **P042171012**
Program Studi : **AGRIBISNIS**
Jenjang : **S2**

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

DUKUNGAN KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH

Adalah karya tulis Saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Januari 2022



MUHAMMAD RUKHSAN

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim. Alhamdulillah Rabbil a'alamiin. Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini.

Gagasan yang melatar belakangi penelitian ini adalah kegelisahan penulis terhadap pengembangan agribisnis bawang merah, berbagai permasalahan yang terlihat mulai dari hulu hingga hilir serta belum sistematis. Penulis bermaksud menyumbangkan solusi untung pengembangan usahatani bawang merah khususnya di kabupaten Pinrang.

Berbagai kendala yang penulis alami dalam penyusunan tesis ini, namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si** selaku pembimbing utama dan **Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si** selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan waktu dan sumbangsih pemikiran sejak awal penelitian sampai dengan akhir penulisan tesis.
2. **Dr. Ir. Mahyudin, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah banyak membantu dan memudahkan dalam pengurusan administrasi sekaligus sebagai dosen penguji bersama dengan **Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc. dan Dr. Abdul Razak Munir, SE.,**

M.Si., Mktg. yang telah banyak memberikan masukan dalam proses penyusunan tesis ini.

3. Kedua Orang tua Bapak **H. A. Tjodding Unde dan Ibu Hj. Supiari. Dan istri Farra Fauzia Hamim, S.Kep., Ners.** serta kedua saudara **A. Fatmawati Amal dan A. Muh. Reza dan juga Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.** atas sumbangsi doa dan materi sehingga tesis ini dapat selesai.
4. Seluruh teman teman Program Studi Agribisnis angkatan 2017 1 dan 2017 2 atas bantuan dan kerja samanya.
5. Para responden di instansi Pemerintahan Kabupaten Pinrang dan Kelompok tani.
6. Berbagai phak yang telah banyak membantu, semoga allah SWT membalas segalanya dengan kebaikan yang jauh lebih baik.

Makassar, 31 Desember 2021

Muhammad Rukhsan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis lembaga mana yang mempunyai peran penting dalam pengembangan agribisnis bawang merah dan menganalisis strategi utama pengembangan kelembagaan agribisnis bawang merah. Metodew analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Structural Modelling* (ISM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga yang memiliki peranan utama dan daya penggerak yang kuat dalam pegembangan usaha tani bawang merah di Kabupaten Pinrang adalah Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, lembaga ini memiliki driver power yang kuat dengan nilai 8 dan ketergantungan (dependent) dengan terhadap lembaga lain lemah dengan nilai 2. Artinya, lembaga ini mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan agribisnis bawang merah. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dianggap mampu menyelesaikan beberpa masalah ditingkat petani melalui program serta bantuan sarana produksi.

Kata Kunci : Kelembagaan agribisnis, bawang merah, *Interpretative Structural Modeling*.

ABSTRACT

The aim of this study to analyze which institutions has an important role in the development of onion agribusiness and the main strategies used in the institutional development of onion agribusiness.. The data analysis method used is Interpretative Structural Modeling (ISM). The results showed that the institution that has a main role and a strong driving force in the development of onion farming in Pinrang Regency is the Department of Food Crops and Horticulture. This institution has a strong driving force whit a score of eight and the dependent on other isntitution is weak with a value of 2. This means that this institution hs a very important role in the development of onion agribusiness. The departement of food corps and horticultura is considered capabel to overcome several problem in the varmer level through programs and the assistance of production facilities.strategy of support and efforts made by institutions that have a strong driver power for the development of onion farming are institutions that are in the independent sector, namely the improvement of production facilities.

Keywords: Institutional agribusiness, onion, Interpretative Structural Modeling.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Karakteristik Bawang Merah.....	10
B. Sistem Agribisnis.....	12
C. Kelembagaan.....	16
D. Interpretative Structural Modelling (ISM).....	21
E. Telaah Penelitian Terdahulu Tentang Metode Interpretative Struktural Modeling.....	26

F. Definisi Strategi	28
G. Perumusan Strategi	28
H. Kerangka Konseptual	29
BAB III.....	32
METODELOGI	32
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Metode Penelitian.....	33
C. Pengumpulan Data.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
BAB IV	38
HASIL DAN PEMBAHASAAN	38
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	38
B. Lembaga Yang berperan dalam pengembangan agribisnis bawang merah.	39
C. Struktur Hirarki penentuan Lembaga utama yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan Usaha tani Bawang merah.	50
D. Strategi Dukungan Lembaga Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah	52
E. Struktur Hirarki Penentuan Strategi Utama Dukungan Lembaga dalam pengembangan Usaha tani Bawang merah.....	59
BAB V	61
KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67
KUESIONER WAWANCARA PAKAR	73
Data Wawancara Pakar :.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1 Kesesuaian Agroekolohi Bawang Merah	11
Table 4 Lembaga yang mempunyai peranan penting alam pengembangan usaha taani bawangg merah	39
Table 5 structural self interaction matrix (SSIM)	42
Table 6 Reachibility matrix(RM)	43
Table 7 Dukungan dan upaya lembaga dalam pengembangan usaha tani bawang merah.....	52
Table 8 structural self interaction matrix (SSIM)	53
Table 9 Reachibility matrix (RM) dukungan lembaga dalam agribisnis bawang merah.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Lingkup Pembangunan Agribisnis.....	15
Gambar 2 Plot Driver Power and Dependent.....	24
Gambar 3: Alur Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4 Peta Penelitian Kab. Pinrang	32
Gambar 5 Matrix driver Power-Dependen lembaga yang punya peranan dalam pengembangan bawang merah.....	44
Gambar 6 Struktur Hirarki Lembaga utama yang berperan dalam pengembangan agribisnis Bawang merah.	51
Gambar 7 Matrix driver Power-Dependen Dukungan dan upaya lembaga dalam pengembangan usaha tani bawang merah	55
Gambar 8 Struktur Hirarki strategi Utama Dukungan Lembaga yang penting dalam pengembangan Usaha tani Bawang merah.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pembangunan pertanian secara mendasar memuat misi bahwa di satu sisi sektor pertanian harus mampu menyediakan kebutuhan konsumsi langsung bagi masyarakat dengan cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Di sisi lain, sektor pertanian harus pula dapat menjadi pendorong berkembangnya berbagai kegiatan, baik pada sektor hulu maupun hilir, pada setiap pembangunan wilayah pertanian. Dalam operasionalnya, kebijakan pembangunan pertanian tersebut dituangkan melalui dua program, yaitu Program Pengembangan Agribisnis dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang mempunyai arti penting bagi masyarakat baik dilihat dari nilai ekonomi yang tinggi maupun dari kandungan gizi. Hampir setiap masakan menggunakan bawang merah sebagai pelengkap bumbu penyedap. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi suatu wilayah, meskipun minat petani dalam membudidayakan bawang merah cukup kuat namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis.

Produksi bawang merah di Indonesia, terkonsentrasi di Pulau Jawa. Daerah sentra sekaligus diduga sebagai daerah penyebaran bawang merah adalah Tegal, Cirebon, Pekalongan, Wates (Yogyakarta), Brebes dan Solo. Selanjutnya menyebar secara pesat, hampir ke seluruh provinsi di Indonesia kecuali kepulauan Riau dan DKI Jakarta. Pulau Jawa menyumbang sebanyak 70% dari produksi nasional (1,45 juta ton), dan hampir 40% berasal dari Jawa Tengah sebagai sentra produksi utama bawang merah yaitu Kabupaten Brebes. Di luar Pulau Jawa perkembangan bawang merah cukup pesat salah satunya di Sulawesi Selatan (BPS, 2019).

Agribisnis bawang merah memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Selain mempunyai peluang untuk diekspor, produk agribisnis juga mempunyai demand yang cukup tinggi di pasar dalam negeri. Sebagai contoh, tingkat permintaan akan produk pangan yang memiliki nilai tambah, karena sudah diproses lebih lanjut. Kemajuan yang dialami di sektor agribisnis tidak terlepas dari dukungan kelembagaan agribisnis. Cakupan agribisnis yang begitu luas, melibatkan cukup banyak lembaga untuk menanganinya, beberapa diantaranya ialah lembaga perbankan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, pergudangan, penelitian, pendidikan, penyuluhan serta lembaga swadaya masyarakat lainnya. Permintaan bawang merah di Indonesia terus meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Konsumsi rata-rata perkapita pertahun selama periode tahun 2015-2019 sebesar

2,46 kg (BPS, 2019). Jika dicermati, dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 257,89 juta jiwa (BPS, 2019), maka dibutuhkan ketersediaan bawang merah sebesar 6,34 juta ton/tahun. Ironisnya, produksi nasional yang baru tercapai sebesar 1,45 juta ton (BPS, 2017). Angka tersebut masih jauh dari kebutuhan nasional, sehingga membutuhkan sumbangan produksi dari berbagai daerah penghasil bawang merah di Indonesia.

Provinsi Sulsel merupakan salah satu provinsi terbesar dari 5 (lima) provinsi di Indonesia sebagai penghasil bawang merah. Kelima provinsi yang dimaksud adalah Bima, NTT, Brebes (Jateng), Jawa Barat, Jawa Timur dan Kab. Enrekang (Sulsel). Khusus di Sulsel ada 17 kabupaten dan kota yang menjadi daerah produksi bawang merah dengan luas areal tanam yang cukup besar.

Data yang diperoleh di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulsel, luas panen bawang merah di Sulsel dari 2018 ke 2019 mengalami peningkatan dimana produksi bawang merah tahun 2018 mencapai 9.297 Ha dan meningkat di tahun 2019 yang mencapai 10.363 Ha. Peningkatan ini tentu karena adanya upaya peningkatan luas areal tanam dan luas panen serta upaya lainnya di beberapa kabupaten di Sulsel. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pinrang adalah salah satu daerah yang belakangan ini mulai mengembangkan budidayakan bawang merah. Pengembangan, bimbingan dan pelatihan kelompok tani digalakkan. Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Pinrang menyatakan bahwa ada beberapa

kecamatan seperti Patampanua, Batulappa dan Lembang sudah mulai membudidayakan tanaman bawang merah dan nantinya akan menjadi kecamatan sentra tanaman hortikultura kabupaten Pinrang. (*Dinas Pertanian dan hortikultura Pinrang, 2019*)

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Pinrang bahwa luas tanam tahun 2018 mencapai 50 Ha dan ditahun 2019 turun ke 33 Ha daerah tanam terluas terdapat dikecamatan Lembang dan Patampanua. (*BPS Kabupaten Pinrang, 2020*)

Pengembangan sentra produksi baru diharapkan dapat memasok kebutuhan bawang merah nasional terutama pada musim tertentu disaat pasokan bawang merah menurun. Kebanyakan petani di sentra produksi yang menggunakan lahan sawah untuk budidaya bawang merah akan tetap menanam padi di musim tertentu (Purba 2014), meskipun menurut penelitian Aldila, Fariyant & Tinaprilla (2015) usahatani bawang merah jauh lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi.

Pada tahun 1970-an kebijakan pemerintah pada sektor pertanian tanaman sangat tegas untuk swasembada, oleh karena itu pemerintah membentuk perangkat kelembagaan maka terbentuklah kelembagaan-kelembagaan, diawali adanya program Bimas (bimbingan massal), sebagai perangkat pendukung program ini maka dibentuk kelompok-kelompok petani, kelembagaan ini dibentuk agar memudahkan pembinaan petani, utamanya transfer pengetahuan dan keterampilan secara cepat kepada masyarakat, kemudian disusul dengan terbentuk

kelembagaan penunjang lainnya, seperti koperasi, dinas penyuluhan tingkat kecamatan, dan sebagainya.

Jangauaan agribisnis yang cukup luas, melibatkan banyak lembaga, dimana agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan pemasaran produk produk yang dihasilkan usahatani atau produk lain. Dengan demikian agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari (1) lembaga subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, (2) lembaga subsistem usahatani, (3) lembaga subsistem pengolahan hasil pertanian, dan (4) lembaga subsistem pemasaran. Karena merupakan suatu sistem dimana setiap subsistemnya banyak lembaga yang terkait, maka hubngan antar subsistem tersebut Sangat erat. Keberhasilan agribisnis tergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai di setiap subsistemnya, Tersedianya perangkat kelembagaan merupakan suaatu syarat kecukupan, karena dengan perangkat kelembagaan sumber daya dapat dialokasikan dan dimobilisasi secara optimal.

Kondisi kelembagaan sendiri bukannya tanpa masalah, dengan beberapa kondisi kelembagaan agribisnis yang belum melaksanakan perannya dan tidak memberikan dukungan secara maksimal, sehingga menyebabkan keberadaan lembaga tersebut tidak dirasakan oleh petani bawang merah di Kabupaten Pinrang. Seperti contohnya Koperasi Unit Desa (KUD) juga menyebabkan sebagian besar petani memperoleh input seperti pupuk dan obat dari kios pertanian serta modal dan bibit bawang

merah dari tengkulak. kondisi ini terkadang menyebabkan petani mengeluh sebab modal yang dibutuhkan oleh petani bawang merah cukup besar.

Kondisi kelembagaan organisasi petani saat ini lebih bersifat budaya dan sebagian besar berorientasi hanya untuk mendapatkan fasilitas pemerintah, belum sepenuhnya diarahkan untuk memanfaatkan peluang ekonomi melalui pemanfaatan aksesibilitas terhadap berbagai informasi teknologi, permodalan dan pasar yang diperlukan bagi pengembangan agribisnis bawang merah dan usaha pertanian. Di sisi lain, kelembagaan usaha yang ada di pedesaan, seperti koperasi belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan petani/kelompok tani sebagai wadah pembinaan teknis. Berbagai kelembagaan petani yang sudah ada seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, perhimpunan petani pemakai air dihadapkan pada tantangan ke depan untuk merevitalisasi diri; dari kelembagaan yang saat ini lebih dominan hanya sebagai wadah pembinaan teknis dan sosial, menjadi kelembagaan yang berfungsi sebagai wadah pengembangan usaha berbadan hukum atau dapat berintegrasi dengan lembaga lain dalam rantai agribisnis bawang merah. Model pada kelembagaan agribisnis didasarkan pada system agribisnis dan dimensi kelembagaan serta tiga pilar kelembagaan baru.

Melihat kondisi luas areal tanaman bawang merah Kabupaten pinrang masih tergolong sangat kecil dan juga faktor kelembagaan yang kurang memberikan kinerja maksimal sehingga mengakibatkan agribisnis

bawang merah tidak berkembang dengan baik, selain itu juga dukungan antar lembaga pada sub sector agribisnis bawang merah tidak saling mendukung satu sama lain dan masih kurang maksimal . Hal ini kemudian menjadi acuan untuk mengembangkan agribisnis bawang merah dikabupaten Pinrang guna menunjang atau menjadi penyanggah kabupaten lain.

Dengan data diatas maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang dukungan kelembagaan system agribisnis dalam pengembangan bawang merah.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan usahatani bawang merah tentunya tidak terlepas oleh suatu kelembagaan agribisnis yang terlibat didalamnya mulai dari kelembagaan hulu ke hilir, akan tetapi kelembagaan agribisnis tersebut kurang kompleks. Kondisi tersebut diperparah dengan beberapa kondisi kelembagaan agribisnis yang berada di daerah penelitian yang belum melaksanakan perannya dan tidak memberikan dukungan secara maksimal, sehingga menyebabkan keberadaan lembaga tersebut tidak dirasakan oleh petani.

Usaha-usaha yang dilakukan beberapa lembaga terkait dalam mendorong petani untuk berusahatani bawang merah berupa penyuluhan-penyuluhan, pelatihan-pelatihan, bantuan peralatan/bahan usahatani bawang merah dan lain-lain belum sepenuhnya mendapat respon yang baik dari petani. Oleh karena itu, diperlukan kajian sehingga diperoleh

informasi yang komprehensif yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan usahatani bawang merah ke depan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan lembaga utama yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan agribisnis bawang merah ?
2. Bagaimana menentukan strategi utama kelembagaan dalam pengembangan agribisnis bawang merah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis lembaga mana yang mempunyai peran penting dalam pengembangan agribisnis bawang merah
2. Menganalisis strategi utama pengembangan kelembagaan agribisnis bawang merah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- bahan informasi dan rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Pinrang dan petani dalam upaya pengembangan pertanian agribisnis bawang merah melalui peragaan dan peran kelembagaan agribisnis.
- Sebagai bahan penetapan tugas tugas dan fungsi lembaga pemerintah serta lembaga terkait dalam pengembangan bawang merah.

- Sebagai pengukur kinerja selama ini dari lembaga terkait dalam pengembangan agribisnis bawang merah
- Penetapan strategi dalam pengembangan kelembagaan agribisnis bawang merah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Bawang Merah

Tanaman bawang merah berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpenjar, pada kedalaman antara 15-20 cm di dalam tanah. Jumlah perakaran tanaman bawang merah dapat mencapai 20-200 akar. Diameter bervariasi antara 0.5-2 mm. Batang tanaman merupakan bagian kecil dari keseluruhan tanaman. Bagian bawah cakram merupakan tempat tumbuh akar. Bagian atas batang semu yang berasal dari modifikasi pangkal daun bawang merah. Bagian bawah batang semu tersebut terdapat tangkai daun yang menebal, lunak, dan berdaging yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan yang berupa umbi lapis (*bulbus*) (*Sumarni dan Rosliani 1996*).

Daun bawang merah bertangkai relatif pendek, berbentuk bulat mirip pipa, berlubang, memiliki panjang 15-40 cm, dan meruncing pada bagian ujung. Daun berwarna hijau tua atau hijau muda. Setelah tua, daun menguning, tidak lagi setegak daun yang masih muda dan akhirnya mengering dimulai dari bagian ujung tanaman. Daun pada bawang merah ini berfungsi sebagai fotosintesis dan respirasi sehingga secara langsung kesehatan daun sangat berpengaruh terhadap kesehatan tanaman (*Annisava dan Solfan 2014*). Bunga bawang merah merupakan bunga sempurna, memiliki benang sari dan kepala putik. Tiap kuntum bunga terdiri atas enam daun bunga yang berwarna putih, enam benang sari

yang berwarna hijau kekuning-kuningan, dan sebuah putik (*Annisava dan Solfan 2014*).

Buah berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2-3 butir. Bentuk biji pipih, sewaktu masih muda berwarna bening atau putih, tetapi setelah tua menjadi hitam. Biji-biji berwarna merah dapat dipergunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara generatif. Umbi bawang merah merupakan umbi lapis. Jumlah umbi per rumpun bervariasi antara empat sampai delapan umbi bahkan dapat mencapai 35 umbi (*Rabinowitch dan Currah 2002*).

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam budidaya bawang merah maka syarat-syarat kesesuaian lahan harus dapat diperhatikan agar pertumbuhannya juga dapat maksimal. Kesesuaian agroklim bawang merah dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 1 Kesesuaian Agroekolohi Bawang Merah

No	Komponen Biofisik	Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
1	Suhu (°C)	24 – 28 °C	24 – 28 °C 28 – 34 °C	< 20 °C
2	Bulan Kering (<100mm/bln)	4 – 5	2 - 3 5 – 6	< 2 > 6
3	Curah hujan (mm/th)	1000 -1500	2000-2500 1000-1500	> 2500 > 1000
4	Klas drainase tanah	Baik	Sedang	Sangat cepat, sangat terlambat
5	Tekstur tanah	Lempung	Liat berpasir	Liat pasir, kerikil
6	Struktur tanah	Remah	Sedang	Rendah
7	Kedalaman tanah (cm)	> 60	40 - 60	< 40
8	Kesuburan	Baik	Sedang	Rendah

9	pH (H ₂ O)	6,0 – 6,5	5,0 – 6,5 6,0 – 7,0	< 5 >7
10	Lereng (%)	< 5	5 – 25	> 25
11	Elevasi m dpl	< 250	250 – 1000	> 1000
12	Batuan	< 5	5 – 25	> 25
13	Singkapan batuan	< 8	8 – 25	> 25

Sumber : BPTP Sulawesi Selatan, 2001

B. Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan cara baru melihat pertanian dalam arti cara pandang yang dahulu dilaksanakan secara sektoral sekarang secara inter sektoral atau apabila dulu dilaksanakan secara sub sistem sekarang secara sistem (Saragih, 2001) dengan kata lain subsistem sekarang mempunyai keterkaitan dengan subsistem diluar seperti jasa-jasa perbankan, transportasi dan lain lain. Lanjutnya Agribisnis merupakan cara pandang baru dalam melihat pertanian. Ini berarti bahwa pertanian tidak hanya *on-farm activities*, tetapi juga *off-farm activities*. Dengan demikian pertanian tidak hanya berorientasi produksi, tetapi juga berorientasi pasar, tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*). Dalam hal ini pertanian tidak hanya bercocok tanam, beternak, menambak ikan, dan berkebun saja; tetapi juga bagaimana memproses dan memasarkan outputnya, serta bagaimana keterlibatan penunjang (Saragih, 2010).

Sistem Agribisnis mencakup 4 (empat) subsistem

Pertama, industry pertanian hulu, yakni industri–industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian seperti industri agro-kimia (pupuk, pestisida dan obat- obatan), industry agro-otomotif (alat dan mesin pertanian, alat dan mesin pengolahan hasil pertanian) dan industri pembibitan/perbenihan tanaman/hewan. Kelembagaan pada subsistem agribisnis hulu bertujuan untuk menjamin terpenuhinya input yang dibutuhkan petani untuk usahatani padi organik seperti pupuk, benih dan pestisida. Kelembagaan penyedia input terdiri dari gapoktan, kelompok tani, usaha penyedia sarana produksi agroindustri bawang merah.

Kedua, industry pertanian farm atau Agribisnis on farm yaitu usaha tani yang meliputi budidaya pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Pada kelembagaan ini, kelompok tani adalah pelaku utama yang terdiri dari petani bawang merah, baik petani yang disertifikasi dan petani non sertifikasi

Ketiga, industri hilir pertanian yang disebut juga agribisnis hilir, yakni kegiatan yang mengolah hasil pertanian dari hasil pertanian atau pasca panen menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Produk primer yang dihasilkan oleh subsistem usahatani (*on-farm*) adalah bawang merah.

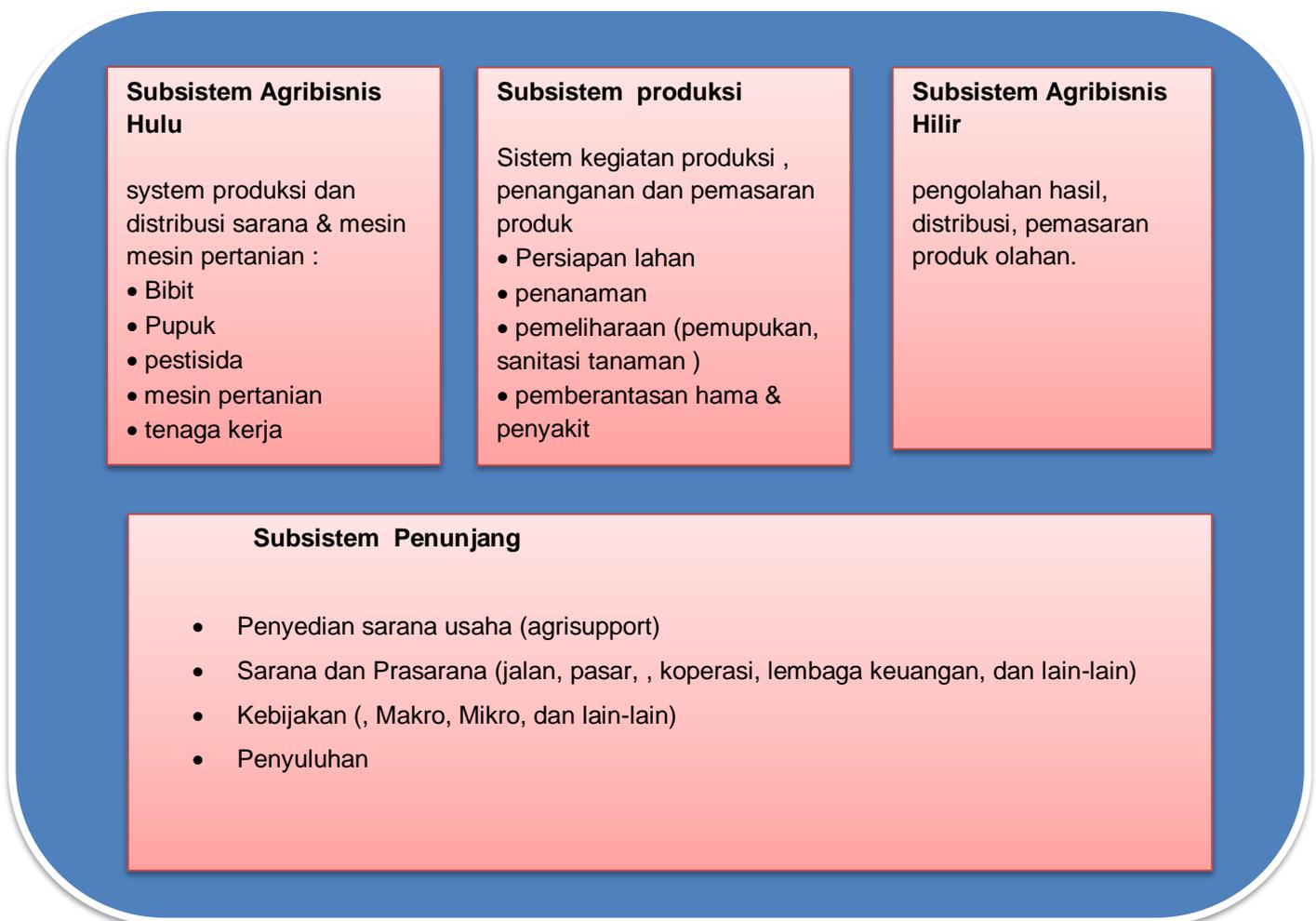
Selanjutnya produk primer tersebut diproses oleh subsistem agribisnis hilir. Hal ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah dari padi produk primer tersebut (padi/gabah). Pelaku utama pada subsistem agroindustri untuk bawang merah yang berkualitas ini adalah gabungan kelompok tani, perusahaan swasta, atau perusahaan milik daerah dan lembaga pensertifikasi, dan perusahaan eksportir.

Keempat, jasa penunjang agribisnis yakni perdagangan, perbankan, pendidikan, pendampingan dari petugas ataupun tenaga ahli serta adanya regulasi pemerintah yang mendukung petani dan lain sebagainya. Dari empat unsur tadi mempunyai keterkaitan satu dan lainnya sangat erat dan terpadu dalam sistem. (Saragih, 2007). Dengan demikian dapat dilihat bahwa pembangunan agribisnis merupakan pembangunan industri dan pertanian dari hulu ke hilir serta jasa pendukung.

Pendapat lain dari Irawan dan Pranadji (2002), mengatakan agribisnis merupakan sistem terpadu yang meliputi empat bagian (subsistem) yaitu: 1) Subsistem pengadaan dan distribusi sarana/prasarana produksi yang akan dipergunakan sebagai input produksi pada subsistem budidaya, 2). Subsistem produksi atau usaha tani, yang akan menghasilkan produk pertanian primer, misalnya sayuran, beras, dan jagung dan lain-lain, 3). Subsistem pengolahan hasil dan pemasaran, dan 4). Subsistem pelayanan pendukung, berupa fasilitas

jalan, kredit, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Dengan demikian dapat diartikan secara substansial pengertian sistem agribisnis dari kedua teori tersebut tidak ada perbedaan. Sebagai suatu sistem, keempat subsistem agribisnis beserta usaha-usaha di dalamnya berkembang secara simultan dan harmonis.

Gambar 1 Lingkup Pembangunan Agribisnis



C. Kelembagaan

Hill, 1999, dalam (Fatmawati, 2013) mengemukakan bahwa lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat. Dalam definisi ini nilai-nilai umum mengacu pada cita-cita dan yujuan bersama, prosedur umum adalah pola-pola perilaku yang dibakukan diikuti dan sistem hubungan adalah jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Lembaga muncul sebagai produk kehidupan sosial yang sungguh tidak direncanakan. Orang mencari-cari cara yang praktis untuk memenuhi kebutuhannya, mereka menemukan beberapa pola yang dapat dilaksanakan yang menjadi kebiasaan yang baku karena terus menerus diulangi. Dari waktu ke waktu orang mungkin bergabung untuk mengkondifikasikan dan melegalsasikan praktek-praktek tersebut karena terus berkembang dan berubah. Dengan cara itulah lembaga tumbuh. Kelembagaan terdiri dari penetapan norma-norma yang pasti yang menentukan posisi status dan fungsi peranan untuk perilaku. Kelembagaan mencakup penggantian perilaku spontan atau eksperimental dengan perilaku yang diharapkan, dipolakan, teratur dan dapat diramalkan. Seperangkat hubungan sosial akan melembaga apabila sudah dikembangkan suatu sistem yang teratur tentang status dan peran serta sistem harapan status dan peran sudah umum diterima oleh

masyarakat. Di dalam kelembagaan terjadi suatu hubungan timbale balik seperti halnya pada kelembagaan pendukunh dalam pengembangan agribisnis dan hortikultura.

Setelah mengetahui pengertian tentang apa itu kelembagaan, sebenarnya ada tiga hal penting yang terkait dalam kelembagaan yang perlu di garis bawahi, yakni sistem sosial masyarakat, efesiensi dan memiliki tujuan. Berbicara kelembagaan khususnya di bidang pertanian, sangat lekat dengan sistem agribisnis. Suatu sistem yang apabila berjalan dengan baik, maka akan menciptakan konsisi yang baik. Kelembagaan termasuk di dalam sistem agribisnis yang diharapkan dapat bekerja dengan baik didalam sistem sosial masyarakat., efesiensi, dan memiliki tujuan yang mendorong kemajuan masyarakat. Namun, proses yang melibatkan kelembagaan, baik dalam bentuk lembaga organisasi maupun kelembagaan norma dan tata pengaturan, pada umumnya masih terpusat pada proses pengumpulan dan pemasaran dalam skala tertentu. Kelembagaan pertanian dan petani belum terlihat perannya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Padahal fungsi kelembagaan agribisnis sangat beragam, antara lain adalah sebagai penggerak, penghimpun, penyalur sarana produksi, pembangkit minat dan sikap, dan lain-lain (Anonim, 2013).

Definisi kelembagaan mencakup dua demarkasi penting, yaitu i) norma dan konvensi (*norms and conventions*), serta ii) aturan main (*rules of the game*). Kelembagaan kadang tertulis secara formal dan ditegakkan oleh aparat pemerintah, tetapi kelembagaan juga dapat tidak tertulis secara formal seperti pada aturan adat dan norma yang dianut masyarakat. Kelembagaan umumnya dapat diprediksi dan cukup stabil, serta dapat diaplikasikan pada situasi berulang, sehingga sering diartikan sebagai seperangkat aturan main atau tata cara untuk kelangsungan sekumpulan kepentingan (*a set of working rules of going concerns*). Jadi, definisi kelembagaan adalah kegiatan kolektif dalam suatu kontrol atau yurisdiksi, pembebasan atau liberasi, dan perluasan atau ekspansi kegiatan individu (Arifin, 2005).

Berdasarkan tingkatannya, kelembagaan dapat dikategorikan dalam empat kategori, yaitu: pranata sosial, kelompok, organisasi atau perhimpunan, dan lembaga instansional. *Pranata sosial* adalah aturan-aturan tertentu yang dianut oleh masyarakat secara umum dan meluas, misalnya sistem sewa tanah, bagi hasil, ijon, pinjam meminjam antar petani, bayar pinjaman setelah panen, dan lain-lain. *Kelompok* (tani) adalah kumpulan (petanipetani) yang bersifat informal. Ikatan-ikatan dalam kelompok berpangkal pada keserasian dalam arti mempunyai kesamaan dalam pandangan, kepentingan, dan pekerjaan serta ketenangan yang sama, misalnya kelompok pendengar siaran pedesaan, kelompok arisan. *Organisasi* atau perhimpunan (petani) adalah

organisasi (petani) yang sifatnya formal, ada pengurus dan anggota-anggota yang jelas terdaftar. Organisasi (petani) ini mempunyai anggaran rumah tangga yang tertulis, mencantumkan tujuan-tujuan, usaha-usaha, syarat-syarat keanggotaan, dan ketentuan lainnya (Adjid, 2001).

1. Struktur Kelembagaan Agribisnis

Sumber daya alam, manusia, kapital dan teknologi merupakan syarat keharusan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak merupakan syarat kecukupan dari upaya pembangunan. Tersedianya perangkat kelembagaan merupakan syarat kecukupan, karena dengan perangkat kelembagaan sumber daya dapat dialokasikan dan dimobilisasi secara optimal.

Pengertian lembaga dan organisasi sering diartikan sama yaitu wadah dimana individu secara kolektif dengan seperangkat aturan main melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan kelembagaan atau sering dikatakan sebagai kepranataan-asal kata pranata. *(Kuncaraningrat, Prasudi, dan lain-lain cit Chrisman Silitonga, 1995)* adalah sesuatu yang berakar dalam norma yang mengarah dan mengatur pelaku sosial dalam bermasyarakat atau segala sesuatu yang sudah dikukuhkan masyarakat (Mc.Iver cit Christian Silitongga, 1995).

Kelembagaan fisik dan non fisik di bidang agribisnis adalah perangkat pembangunan yang menghimpun pelaku diatas landasan relatif untuk mencapai sasaran baik untuk skala lokal, regional maupun ekspor.

Hal terakhir perlu memperoleh tekanan karena hampir tidak ada agribisnis yang ditujukan untuk sekedar memenuhi kebutuhan daerah dimana ia berlokasi. Sebagian besar kegiatan agribisnis meliputi agroindustri tergolong off-farm. Oleh karena itu kegiatan agroindustri sebagai sub elemen dari industrialisasi pedesaan diharapkan mampu sebagai wahana transmisi ekonomi pertanian ke ekonomi industri atau dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Analisis kelembagaan dalam bidang pertanian adalah analisis yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi, mencakup dinamika aturanaturan yang berlaku dan disepakati bersama oleh para pelaku interaksi, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi. Dalam batas-batas tertentu analisis kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan, namun dalam banyak hal aspek lokalitas dan permasalahan spesifik harus selalu memperoleh penekanan, mengingat peluang besar terjadinya variasi per lokasi maupun permasalahan (Syahyuti, 2002).

Pendekatan sistem agribisnis memandang bahwa pertanian kecil komoditas tertentu di daerah tertentu bisa bergerak, hanya jika dikonsolidasikan dan terhubung dengan seluruh pelaku dalam rantai komoditas dan didukung oleh infrastruktur publik. Hal ini dapat dikatakan

unit agribisnis industrial, di mana semua pelaku dalam rantai komoditas bersatu seperti sebuah perusahaan industri yang terintegrasi

D. Interpretative Structural Modelling (ISM)

Interpretative Structural Modelling (ISM) merupakan model analisis sistem yang sangat sesuai untuk tujuan penelitian ini. Menurut Didu (2001), ISM adalah model dari proses pengkajian kelompok (*group learning process*) untuk menghasilkan model-model struktural guna memotret perihal yang kompleks suatu sistem melalui pola yang dirancang secara seksama dengan menggunakan grafis dan kalimat. Ide dasarnya adalah menggunakan ahli yang berpengalaman dan berpengetahuan praktis untuk menguraikan sistem yang rumit menjadi beberapa sub sistem (elemen) dan membangun sebuah model struktural bertingkat. ISM adalah alat yang mampu mengelompokkan peubah (elemen) kedalam empat sector menurut tingkat prioritas dan kepentingannya terhadap program yang dikaji. Selain itu dapat menunjukkan saling keterkaitan peubah menurut sektor masing-masing.

Interpretative Structural Modeling (ISM) merupakan teknik pemodelan yang dikembangkan untuk perencanaan kebijakan strategi (Marimin, 2004). ISM diciptakan pertama kali oleh J. Warfield pada tahun 1973, dimana Warfield mendefinisikan ISM sebagai proses belajar dengan bantuan komputer yang memungkinkan individu-individu atau kelompok untuk mengembangkan peta hubungan yang kompleks antara berbagai elemen yang terlibat dalam situasi yang kompleks (Warfield, 1974). ISM

adalah sebuah metodologi perencanaan yang canggih yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan aneka macam hubungan antarfaktor dalam sebuah permasalahan atau isu tertentu (Sage, 1977).

Langkah pertama dalam pengolahan ISM adalah membuat Structural Self Interaction Matrix (SSIM), di mana variabel-variabel tersebut dibuat hubungan konstektualnya dengan menjadikan satu variabel *i* dan variabel *j*.

Selanjutnya adalah membuat reachibility matrix (RM) dengan mengubah V, A, X dan O dengan bilangan 1 dan 0. Langkah terakhir adalah membuat Canonical Matrix untuk menentukan level melalui iterasi. Setelah tidak ada lagi irisan (intersection), selanjutnya dibuat model yang dihasilkan oleh ISM yang merupakan suatu model untuk memecahkan masalah, Dari model tersebut kemudian nantinya akan dibuat suatu road map pengembangan lembaga (level).

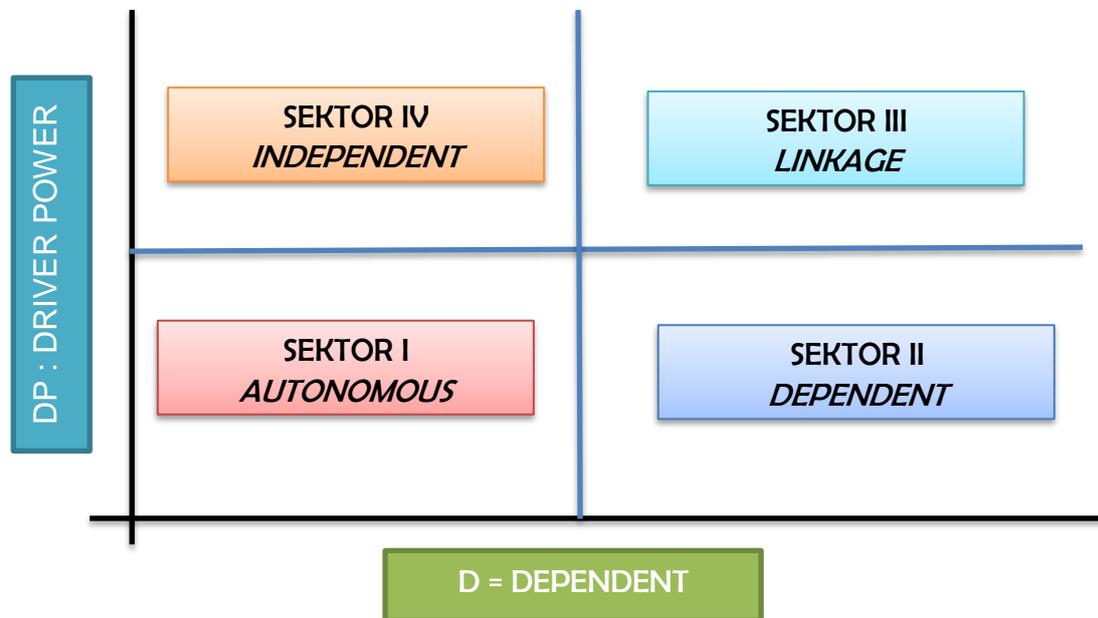
Simbol berikut (V, A, X, O) merupakan simbol penilaian terhadap variabel dan atribut yang dimaksudkan.

V	Elemen-i lebih berpengaruh/mempengaruhi..... elemen-j
A	Elemen-j lebih berpengaruh/mempengaruhi..... elemen-i
X	Kedua elemen i-j sama-sama berpengaruh/saling mempengaruhi ..
O	Kedua elemen i-j sama-sama tidak berpengaruh/mempengaruhi ...

Nilai dalam reachability matrix tergantung pada jenis hubungan dalam SSIM (Faisal, 2015) dan dirangkum dalam hubungan berikut ini:

- (1) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "V", maka dalam matriks reachability awal, entri baris menjadi "1" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "0";
- (2) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "A", maka dalam matriks reachability awal, entri baris menjadi "0" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "1";
- (3) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "X", maka dalam matriks reachability awal, entri baris menjadi "1" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "1";
- (4) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "O", maka dalam matriks reachability awal, entri baris menjadi "0" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "0".

Selanjutnya menyusun *Matrix Driver Power – Dependent* (DP-P) yang terdiri dari empat sektor .



Gambar 2 Plot Driver Power and Dependent

Dari keempat sektor yang dimaksudkan dapat ditetapkan kebijakan yang perlu diterapkan berdasarkan bobot *Driver Power – Dependent* yang diperoleh dalam analisis.

- Sektor I: *Autonomous*, peubah di sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem, atau hubungannya sangat kecil, meskipun hubungan itu bisa saja kuat .
- Sektor II: *Dependent*, umumnya peubah yang ada disektor ini adalah peubah tidak bebas, artinya semua peubah yang ada didalamnya merupakan akibat dari tindakan terhadap peubah lainnya.

- Sektor III: *Linkage*, peubah-peubah yang masuk dalam sektor ini sangat penting dan harus dikaji secara hati-hati, sebab hubungan dengan peubah lainnya tidak stabil. Setiap tindakan pada peubah tersebut akan memberikan dampak terhadap peubah lainnya, dan umpan balik pengaruhnya bisa memperbesar dan/atau menimbulkan dampak yang baru. Dengan kata lain, setiap tindakan pada tujuan-tujuan peubah tersebut akan menghasilkan sukses, sebaliknya lemahnya perhatian terhadap kegiatan tersebut akan menyebabkan kegagalan program.
 - Sektor IV: *Independent*, peubah ini merupakan peubah bebas, artinya merupakan kekuatan penggerak yang besar (*driver power*), tetapi hanya punya sedikit ketergantungan terhadap yang lainnya
- Interpretative Structural Modelling* (ISM) digunakan sebagai alat analisis data guna memperoleh formulasi perencanaan kebijakan dan strategi pengembangan usaha tani bawang merah.

Hubungan Antarelemen dalam ISM

Menurut Marimin (2004) proses metode ISM adalah dilakukan perhitungan menurut Aturan Transivity dimana dilakukan koreksi terhadap SSIM sampai terjadi matriks yang tertutup. Modifikasi SSIM membutuhkan masukan dari para panelis/pakar, dengan diberi catatan khusus agar perhatian ditunjukkan hanya pada sub-elemen tertentu. Hasil revisi SSIM dan matriks yang memenuhi syarat Aturan Transivity diproses lebih lanjut. Untuk revisi dapat juga dilakukan transformasi matriks dengan

program komputer. Aturan Transivity merupakan aturan kelengkapan dari lingkaran sebab akibat (casual-loop), sebagai misal :

A mempengaruhi B

B mempengaruhi C

Maka A (seharusnya) mempengaruhi C

D meningkatkan E

E meningkatkan

Maka D (tidak seharusnya) memperkecil F.

E. Telaah Penelitian Terdahulu Tentang Metode Interpretative

Struktural Modeling

Ansyar (2018) dalam penelitiannya tentang determinan dan penentuan lembaga pelaku pengembangan usahatani organik dan non organik di kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa determinan (faktor penentu) usahatani non-organik yang memiliki daya penggerak (*driver power*) kuat yang menyebabkan petani di Kabupaten Enrekang tidak mau beralih dari usahatani non-organik ke usahatani organik adalah: (a). Sarana prasarana usahatani nonorganik tersedia, (b). Akses pasar mudah untuk produk pertanian nonorganik, dan (c). Aplikasi sarana produksi: pupuk dan pestisida untuk usahatani non-organik mudah dan praktis.

Determinan (faktor penentu) penyebab usahatani organik tidak berkembang di Kabupaten Enrekang adalah: (a). Kurang tersedianya sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida) organik, (b). Pengetahuan dan keterampilan petani rendah, (c). Akses dan jaminan pasar sulit bagi produk organik. , dan (d). Biaya investasi awal usahatani organik tinggi.

Lembaga pelaku kunci yang memiliki daya penggerak (*driver power*) yang kuat dalam perumusan dan implementasi kebijakan pengembangan usahatani organik di Kabupaten Enrekang adalah: (a). Dinas Pertanian, (b). Dinas Ketahanan Pangan, (c). Dinas Peternakan dan Perikanan, (d). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), (e). Perusahaan Daerah (Perusda), Koperasi Unit Desa (KUD), dan (f). Kelompok Tani / Gapoktan.

Dan yang terakhir Kegiatan prioritas yang memiliki daya penggerak (*driver power*) yang kuat sebagai agenda kebijakan dalam rangka pengembangan usahatani organik adalah: (a). Pembangunan pabrik/rumah kompos dalam skala besar untuk menjamin ketersediaan sarana produksi organik, (b) Pengembangan desa organik percontohan, dan (c) Penguatan mitra terhadap Perusahaan Daerah, Perbankan, Pengusaha sebagai upaya untuk mempermudah akses / jaminan pasar dan permodalan.

F. Definisi Strategi

Strategi adalah rencana berskala besar dengan orientasi ke masa depan untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan demi mencapai tujuan perusahaan. Strategi mencerminkan pengetahuan perusahaan mengenai bagaimana, kapan dan dimana perusahaan akan bersaing, dengan siapa sebaiknya bersaing dan untuk tujuan apa perusahaan harus bersaing. Penerapan strategi pada suatu organisasi atau perusahaan terkait erat dengan kerumitan dan ketidakpastian yang dihadapi, disamping tujuan utama. Oleh karena itu pelaksanaannya harus benar-benar memperhatikan beberapa pertimbangan diantaranya adalah perkembangan lingkungan eksternal. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan atau respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang. Strategi merupakan tujuan jangka panjang, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut (Pearce and Robinson, 2008).

G. Perumusan Strategi

Perumusan strategi mencakup identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan salah satu

dari aspek utama manajemen strategi adalah bahwa lembaga perlu merumuskan berbagai strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari atau meminimalkan dampak ancaman eksternal. Karena alasan ini, identifikasi, pengawasan, dan evaluasi peluang dan ancaman eksternal sangat penting bagi keberhasilan. Mengidentifikasi serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan organisasional dalam wilayah-wilayah fungsional merupakan sebuah aktivitas manajemen strategis yang esensial. Organisasi berjuang untuk menjalankan strategi yang mampu untuk mengadakan kekuatan internal sekaligus meniadakan kelemahan internal (David, 2009).

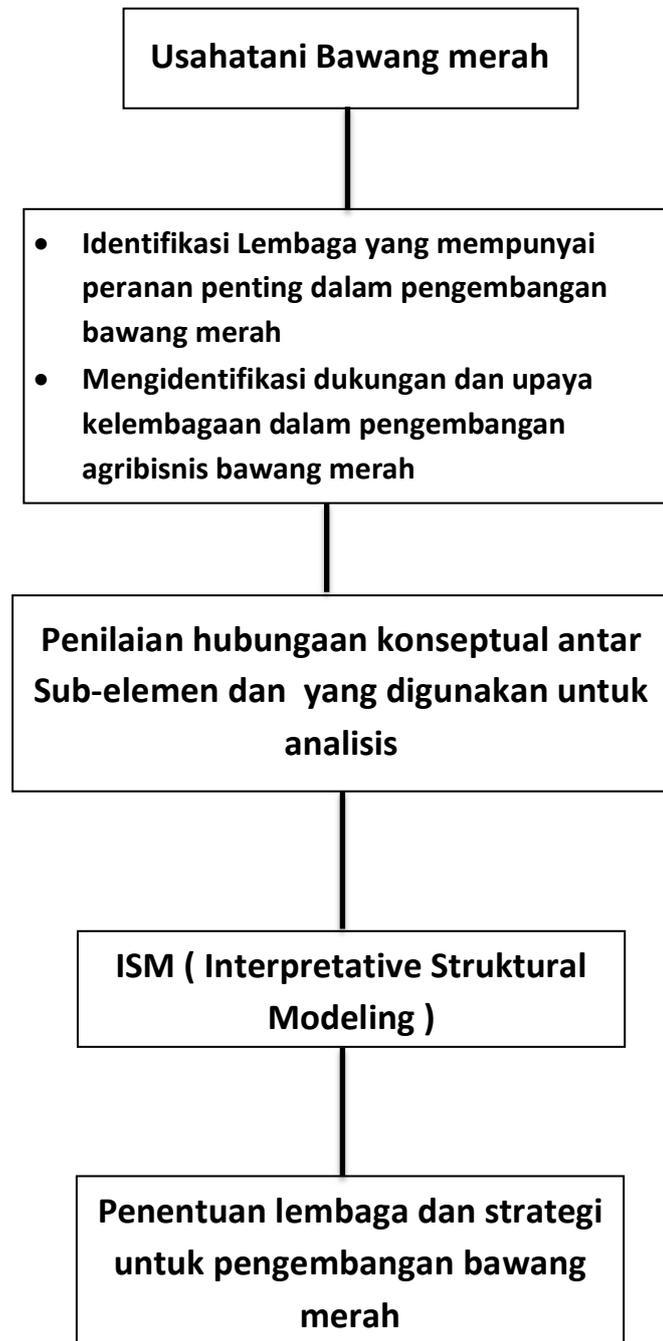
H. Kerangka Konseptual

Seiring berembangnya kebutuhan masyarakat terhadap bahan pokok maka perlu dilakukan penelitian, dimana penelitian ini merupakan suatu kajian melihat peran lembaga dalam pengembangan agribisnis bawang merah di wilayah Kabupaten Pinrang dengan. Wilayah pertanian khususnya pertanian lahan kering dianggap masih kurang sehingga keterbatasan pengelolaan budidaya bawang merah masih belum maksimal, hal ini dibuktikan dari data Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura Kabupaten Pinrang yang mengemukakan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Pinrang masih tergolong rendah karena pengelolaan lahan yang masih sempit. Menurut data nasional jumlah konsumsi bawang merah masyarakat sekitar 2,71 Kg/Kapita/Th sementara jumlah luas panen menurut data BPS Kab. Pinrang mengalami

penurunan dari tahun 2018 seluas 50 Ha dan ditahun 2019 tinggal 33 Ha. Dengan melihat data diatas dapat digambarkan bahwa kabupaten pinrang sendiri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan sangat bergantung dari wilayah penghasil bawang merah yang lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lembaga yang terlibat dalam pengembangan agribisnis bawang merah mulai dari hulu hingga hilir. Dimana akan dikaji mulai dari lembaga agribisnis hulu yaitu lembaga yang terlibat dalam proses penyedia dan penyaluran saprodi, (benih/bibit, pupuk, pestisida, alat dan mesin. Lembaga Agribisnis on farm yaitu lembaga yang terlibat proses produksi/budidaya, dimana pada subsistem ini akan dikaji mulai dari sistem pengolahan lahan, proses penanaman, proses pemeliharaan dan proses pemanenan. Subsistem yang ketiga agribisnis hilir yaitu mengenai proses penyimpanan, proses pengolahan, proses pemasaran, dan subsistem yang terakhir yaitu subsistem penunjang.

Ketiga subsistem tersebut saling membutuhkan umpan balik, sedangkan subsistem lembaga penunjang tergantung pada keberhasilan dari ke tiga subsistem lainnya. Contohnya, Jika subsistem usahatani atau agribisnis hilir mengalami kegagalan, sementara sebagian modalnya merupakan pinjaman maka lembaga keuangan dan asuransi juga akan mengalami kerugian.



Gambar 3: Alur Kerangka Konseptual